

**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Lombok Timur**

Siti Fatmawati Kumala<sup>1</sup>, Ahmad Nurul Kawakip<sup>2</sup>, Samsul Susilawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

[1fatmawatikumala95@gmail.com](mailto:fatmawatikumala95@gmail.com), [2akhmad.@pai.uin-malang.ac](mailto:akhmad.@pai.uin-malang.ac),

[3susilawati@pips.uin-malang.ac.id](mailto:susilawati@pips.uin-malang.ac.id)

**ABSTRACT**

*Internalization of Islamic Religious Education values plays a crucial role in shaping students' intrapersonal and interpersonal intelligence, particularly amidst the challenges of character development in the modern era. This study aims to describe the process of internalizing Islamic Religious Education values and its implications for the development of these two intelligences at MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. The study employed a qualitative case study approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that internalization of values occurs through teacher role models, the practice of daily worship and etiquette, the conditioning of a religious environment, and the enforcement of rules. This process impacts on increasing students' intrapersonal intelligence, such as the ability to recognize oneself, manage emotions, and build self-motivation; and interpersonal intelligence, such as the ability to communicate politely, cooperate, and empathize. Thus, internalization of Islamic Religious Education values has been proven effective in shaping students' overall character.*

*Keywords: Islamic Educational Values 1, Intrapersonal Intelligence 2, Interpersonal Intelligence 3*

**ABSTRAK**

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa, terutama di tengah tantangan perkembangan karakter pada era modern. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai PAI serta implikasinya terhadap perkembangan dua kecerdasan tersebut di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah dan adab harian, pengkondisian lingkungan religius, serta penegakan aturan. Proses ini berdampak pada meningkatnya kecerdasan intrapersonal siswa, seperti kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, dan membangun motivasi diri; serta kecerdasan interpersonal, seperti kemampuan

berkomunikasi santun, bekerja sama, dan berempati. Dengan demikian, internalisasi nilai PAI terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam 1, Kecerdasan Intrapersonal 2, Kecerdasan Interpersonal 3

### **A. Pendahuluan**

Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosi diri dan membangun hubungan sosial yang sehat merupakan salah satu masalah sosial yang semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar saat ini. Masalah ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya perhatian pada aspek karakter, tetapi juga oleh sistem pembelajaran yang masih menitik beratkan pada pencapaian akademik semata tanpa menyentuh dimensi kecerdasan emosional siswa. Laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menegaskan bahwa penguatan karakter melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tingkat sekolah dasar merupakan prioritas utama, namun pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala dan belum merata secara nasional.(Yulianto, Sayekti, & Sugiyanto, 2020) Di madrasah, fenomena ini terlihat dari interaksi antar siswa yang kurang empatik, rendahnya kepercayaan diri, serta

kesulitan dalam mengendalikan emosi.(Harefa & Tabrani, 2021).

Permasalahan terkait rendahnya karakter sosial-emosional siswa disebabkan oleh beberapa hal, seperti minimnya stimulus yang mendukung perkembangan aspek sosial-emosional anak, Pada saat proses pembelajaran siswa cenderung kurang mendapatkan pengalaman yang mendorong mereka untuk mengenali dan merefleksikan perasaan, nilai, dan hubungan sosial secara mendalam. Selanjutnya, perkembangan teknologi yang pesat juga turut berkontribusi pada menurunnya kualitas interaksi nyata di kalangan siswa, Penggunaan gadget secara berlebihan serta kecenderungan anak untuk lebih aktif di media sosial telah mengurangi waktu mereka untuk berinteraksi langsung dan melakukan refleksi diri.(Anggraeni, Lidyasari, & Herwanto, 2025; Karinta, 2022).

Selain itu lemahnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam juga menjadi faktor yang menghambat

perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal (Sosial-Emosional) siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus konflik antar teman sebaya, sikap individualistik, hingga kesulitan siswa dalam memahami perasaan orang lain. (Muslich, 2011) Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024 mencatat bahwa kekerasan terhadap anak usia 13–17 tahun meningkat dibandingkan tahun 2021, dan kekerasan emosional merupakan jenis kekerasan yang paling banyak dialami anak dalam rentang usia itu. (Kementerian PPPA, 2020).

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan proses penanaman yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup penghayatan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai utama yang terkandung di dalamnya meliputi aspek nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. (Widiastuti, Pujianti, & Setyaningsih, 2023) Agar nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak ini benar-benar tertanam, proses internalisasi tidak cukup jika hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan perlu diperkuat melalui pendidikan nonformal dan informal

yang memberikan pengalaman lebih luas dan kontekstual bagi siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak dalam situasi nyata, tidak hanya sekedar teori yang dipelajari di kelas. Misalnya, ketika siswa terlibat dalam kegiatan kelompok, mereka belajar membagi tugas dengan penuh tanggung jawab, menunjukkan sikap empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta mengasah kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Proses inilah yang membuat siswa lebih mudah mengembangkan kecerdasan intrapersonal, seperti disiplin dan kesadaran diri, sekaligus kecerdasan interpersonal, seperti kemampuan bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran intrakurikuler, tetapi menjadi sarana penting dalam membentuk karakter

religius sekaligus keterampilan sosial-emosional siswa.

Sejauh ini beberapa kajian terdahulu mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam telah menjadi perhatian penting dalam pendidikan. Misalnya penelitian oleh Rokhman dalam kajian yang ditelitinya lebih cenderung membahas nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan yaitu keikhlasan, kedisiplinan, amanah, tawadhu' dan istiqomah yang berimplikasi pada terbentuknya akhlak mulia siswa, melalui kegiatan religius seperti shalat berjamaah, istighosah, dan hafalan surah pendek.(Rokhman, Hanief, & Wiyono, 2023) Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anwar kajian yang dilakukan lebih cenderung terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.(Anwar, 2023) Adapun husni lebih cenderung mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berfokus pada nilai tanggung jawab, Mandiri, Berjiwa sosial yang mana kemampuan ini termasuk dalam bagian membentuk akhlakul karimah siswa.(Husni, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas pentingnya

karakter, namun masih terdapat celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih jauh, khususnya mengenai bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat terinternalisasi secara efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa pada tingkat pendidikan dasar. kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam memperkuat model pendidikan agama islam yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan serta wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru non-

PAI, pembina program K2Q, orang tua, dan siswa, sehingga memberikan gambaran empiris dan autentik mengenai fenomena yang diteliti. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, profil madrasah, arsip kegiatan K2Q, foto, catatan pembiasaan, serta literatur yang relevan mengenai internalisasi nilai dan kecerdasan emosional siswa. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara terus-menerus dan sistematis. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi melalui rangkaian kegiatan sistematis yang memungkinkan siswa mengalami, menghayati, dan kemudian menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya. Berdasarkan teori internalisasi yang dikemukakan oleh Ihsan, internalisasi merupakan upaya memasukkan nilai ke dalam jiwa

peserta didik sehingga menjadi miliknya, bukan hanya dipahami secara kognitif. Berdasarkan temuan lapangan di MI Hamzanwadi menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut berlangsung melalui empat metode kunci, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, dan penegakan aturan, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, proses internalisasi yang terjadi menunjukkan pola berkesinambungan yang berfungsi membentuk kepribadian religius siswa.

Merujuk pada fenomena di atas, maka selaras dengan pendapat. Peter L. Berger terkait teori konstruksi sosial, karena memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor. Berger menyatakan bahwa realitas sosial manusia terbentuk melalui proses dialektis yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Luckmann, 1966) Ketiga tahap ini saling mempengaruhi hingga

akhirnya nilai yang berasal dari luar diri individu dapat menjadi bagian dari struktur kesadarannya. Teori ini menegaskan bahwa proses pembelajaran nilai bukanlah sekadar “transfer pengetahuan”, tetapi merupakan upaya institusional dalam membangun “dunia sosial baru” yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan pada akhirnya menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam.

#### 1. Tahap Eksternalisasi

Guru berperan sebagai aktor utama yang mengekspresikan nilai melalui instruksi, pengajaran, dan perilaku nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru MI Hamzanwadi tidak hanya mengajarkan materi secara konseptual, tetapi menciptakan realitas sosial yang bernilai religius melalui kebiasaan memberi salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga adab dalam berinteraksi, serta melaksanakan ibadah secara teratur. Instruksi tersebut bukan sekedar aturan teknis, melainkan ekspresi nilai keagamaan yang ingin dihayati bersama, sehingga dalam perspektif teori nilai Spranger, dapat dipahami bahwa nilai keagamaan merupakan poros utama

yang diupayakan untuk diwujudkan dalam interaksi sosial sekolah. Keteladanan guru menjadi bentuk paling konkret dari eksternalisasi, karena sebagaimana ditegaskan Berger, realitas sosial lebih kuat dibangun oleh tindakan yang dapat diamati daripada sekedar tuturan.

Hal ini diperkuat oleh teori observasional pembelajaran dari Bandura yang menekankan bahwa peserta didik banyak belajar melalui peniruan perilaku figur otoritatif, (Bandura, 1971) demikian pula dengan pandangan Al-Ghazali yang menempatkan suh̄bah atau pergaulan dengan orang saleh sebagai sarana pembentukan akhlak. (Rohayati, 2011) Prinsip “ing ngarso sung tulodo” dari Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa keteladanan merupakan fondasi pendidikan karakter. (Setyorini & Asiah, 2021) Dengan demikian, eksternalisasi nilai di MI Hamzanwadi berlangsung melalui tindakan nyata guru yang mencerminkan akhlak, disiplin, dan keikhlasan dalam beribadah.

Selain melalui keteladanan, eksternalisasi nilai juga dilakukan melalui pembiasaan harian yang terstruktur, seperti, berdoa bersama,

shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, membaca ayat-ayat pendek, peneraan fiqih terapan, dan akhlak terapan hingga program bulanan seperti K2Q (Kelompok Kemah Al-Qur'an). Rutinitas ini membentuk struktur aktivitas yang memperkuat kualitas secara terus-menerus. Pada titik tertentu, eksternalisasi berkembang menjadi pelembagaan nilai ketika tindakan tersebut ditetapkan dalam bentuk kebijakan, tata tertib, dan program sekolah. Berger menyebut pelembagaan ini sebagai bentuk "pencurahan diri" manusia ke dalam dunia sosial, sehingga nilai-nilai yang semula bersifat pribadi berubah menjadi realitas sosial yang berlaku secara kolektif. Melalui proses inilah, MI Hamzanwadi berhasil menciptakan lingkungan sosial yang bernuansa Islami dan menjadi media yang efektif bagi perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal peserta didik.

## 2. Tahap Objektivasi.

Proses ketika nilai-nilai yang diciptakan melalui tindakan individu berubah menjadi fakta sosial yang diakui, diterima, dan dipatuhi bersama. Dalam konteks MI Hamzanwadi, objektivasi terjadi ketika

peserta didik tidak lagi menambah alasan di balik rutinitas ibadah dan adab yang diterapkan, melainkan memandangnya sebagai bagian dari ritme kehidupan sekolah yang wajar. Ketika peserta didik melaksanakan shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas, mengucapkan salam, serta melaksanakan rutinitas atau kebiasaan harian hingga bulanan tanpa perlu diingatkan, maka pada saat itulah nilai telah memperoleh status objektif sebagai norma sosial yang melekat.

Durkheim menyebut fenomena ini sebagai "fakta sosial" yang bersifat memaksa dan mengikat tanpa memerlukan bentuk paksaan fisik. (Aseery, 2024) Budaya sekolah keagamaan di MI Hamzanwadi dibangun melalui tata tertib, poster nilai akhlak, jadwal ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, serta pola hubungan guru-siswa yang berlandaskan pada adab Islam. Ketika seluruh komponen sekolah, mulai dari pimpinan, guru, hingga peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai tersebut, maka terbentuklah budaya sekolah yang kokoh sebagaimana dijelaskan dalam teori budaya sekolah Deal dan Peterson.

Dalam tahap objektivasi, nilai-nilai PAI tidak lagi dipahami sebagai beban atau tuntutan, tetapi menjadi identitas kolektif yang menyatukan seluruh warga sekolah. Pada tahap ini pula sosialisasi primer siswa terbentuk, di mana nilai-nilai seperti sopan santun, adab kepada guru, disiplin, kebersihan, dan kepedulian menjadi bagian dari pengalaman sosial pertama mereka di institusi formal selain keluarga.

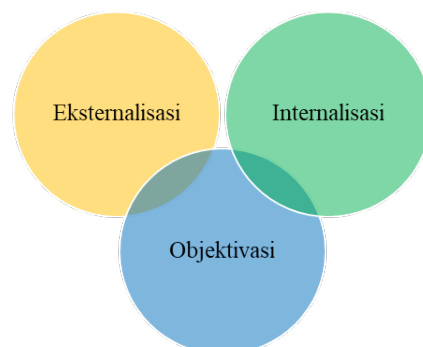
### 3. Tahap Internalisasi.

Fase paling penting dalam teori Berger karena pada titik inilah nilai benar-benar menjadi struktur kesadaran individu. Internalisasi terjadi ketika siswa tidak lagi melakukan suatu tindakan karena diperintah atau karena mengikuti rutinitas, melainkan karena mereka memercayai bahwa tindakan tersebut benar secara moral dan bermakna secara spiritual.

Di MI Hamzanwadi, internalisasi tampak ketika siswa mengingatkan teman yang tidak berdoa, meminta maaf tanpa diminta, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga adab kepada guru tanpa perlu ditegur, serta membersihkan kelas atas dasar inisiatif pribadi. Nilai yang telah diulang dan dilembagakan kemudian

berubah menjadi motif tindakan, bukan sekadar respons terhadap instruksi guru.

Dalam perspektif Lickona, internalisasi nilai merupakan inti karakter pendidikan karena pada tahap ini peserta didik telah menggabungkan tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.(Naimah, 2025) Internalisasi juga berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran diri yang lebih tinggi, seperti kesadaran berinteraksi, kemampuan mengatur emosi, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang telah menginternalisasi nilai akan mampu memahami konsekuensi moral dari tindakannya dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut.



Gambar 1 Tahap Internalisasi Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MI



Hamzanwadi No. 1 Pancor menunjukkan kemampuan yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Proses internalisasi yang berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, dan penegakan aturan tidak hanya menanamkan nilai pada tingkat kognitif, tetapi membentuk struktur kesadaran siswa dalam memahami diri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengalami internalisasi nilai mampu menampilkan perilaku keagamaan yang stabil, menunjukkan pengendalian diri yang baik, memiliki keberanian untuk memperbaiki kesalahan, serta menunjukkan empati dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Transformasi perilaku ini menggambarkan bahwa nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui proses yang sistematis tidak berhenti sebagai pengetahuan atau hafalan, melainkan menjadi orientasi internal yang mengarahkan tindakan siswa.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Carl Rogers dalam psikologi humanistik yang

menegaskan bahwa nilai-nilai yang dihayati secara mendalam akan memperkuat tiga dimensi utama perkembangan pribadi, yaitu konsep diri (self-concept), pengaturan diri (self-regulation), dan motivasi intrinsik (self-motivation). (Maesto, n.d.) Rogers menyatakan bahwa individu hanya dapat berfungsi secara optimal apabila ia memiliki kesadaran yang utuh terhadap dirinya, mampu mengarahkan perilaku berdasarkan pemahaman moral internal, serta termotivasi oleh tujuan dan nilai yang diyakininya.

Berdasarkan objek penelitian yaitu MI Hamzanwadi, siswa yang terbiasa berdoa, menjaga adab kepada guru, disiplin mengikuti shalat dhuha, serta menunjukkan kepedulian kepada teman, menampilkan bagaimana nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi menciptakan struktur psikologis yang sehat dan stabil. Konsep diri yang positif terbentuk ketika siswa memahami identitas dirinya sebagai muslim yang berkewajiban menjalankan nilai-nilai moral, Perkembangan diri terlihat ketika siswa mampu menahan amarah, mengendalikan perilaku tidak sopan, serta menata tindakan sesuai tuntutan akhlak; sementara motivasi

intrinsik tampak dalam kesediaan siswa melakukan perbaikan perilaku tanpa tekanan eksternal.

Selain teori Rogers, kontribusi nilai internalisasi terhadap kemampuan intrapersonal sejalan dengan teori self-regulated learning Bandura dan Zimmerman yang menegaskan bahwa regulasi diri berkembang ketika individu memiliki pedoman moral internal yang kuat.(Achmad Rizki, 2021) Bandura menjelaskan konsep self-observation, self-judgment, dan self-reaction sebagai aspek penting dari regulasi diri. Dalam praktik pembelajaran agama, siswa yang mampu menilai dirinya sendiri, menyadari kesalahan, dan memperbaikinya tanpa perintah guru menunjukkan bahwa nilai telah menjadi bagian dari mekanisme pengaturan perilaku.

Temuan menampilkan contoh konkret, seperti siswa dengan tidak segan meminta maaf kepada temannya setelah melakukan kesalahan, atau siswa yang menegur temannya yang tidak mengikuti adab, menunjukkan bahwa proses internalisasi telah bekerja dalam membentuk regulasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas yang terinternalisasi tidak hanya

mendorong perilaku baik, tetapi juga membangun kemampuan refleksi diri yang kuat.

Dari perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui tiga langkah: pengetahuan, pembiasaan, dan internalisasi.(Delviany, Dewi, & Hulawa, 2024) Siswa di MI Hamzanwadi melihat melalui proses ketiga ini secara berkesinambungan. Pengetahuan ajaran agama diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas, pembiasaan diperoleh dari rutinitas harian atau pembiasaan seperti doa bersama, membaca ayat-ayat pendek, solat dhuha berjamaah, solat zuhur berjama'ah dan menerapkan fiqih terapan serta akhlak terapan. sedangkan internalisasi muncul melalui penghayatan nilai yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Ketika siswa mampu menjalankan ibadah tanpa diperintah, menunjukkan sikap santun, menunjukkan kepedulian kepada sesama, dan menghormati guru, maka nilai-nilai tidak lagi berada pada tataran pengetahuan tetapi telah membentuk sikap moral yang stabil. Dalam pandangan Al-Ghazali, hal ini disebut sebagai tahdzib al-nafs atau

penyucian jiwa yang memunculkan kecerdasan intrapersonal karena siswa mampu mengatur nafsu, pikiran, dan tindakan sesuai akhlak mulia.

Di sisi lain, internalisasi nilai-nilai PAI juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal siswa. Gardner dalam teori kecerdasan majemuk menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan memahami orang lain, merespons emosi mereka, membangun hubungan, serta bekerja sama dalam kelompok. Temuan menunjukkan bahwa budaya lapangan, kebiasaan bekerja sama dalam tugas kelompok, rasa hormat interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan ibadah bersama menciptakan ruang yang kondusif bagi tumbuhnya kecerdasan sosial. Siswa yang terbiasa memberikan salam akan lebih peka dalam berkomunikasi, siswa yang bekerja sama dalam membersihkan kelas akan belajar memahami peran masing-masing, sementara siswa yang belajar empati melalui kegiatan sosial sekolah menunjukkan peningkatan kemampuan memahami perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI

seperti ukhuwah, ta'awun, dan tasamuh merupakan fondasi kuat bagi perkembangan kecerdasan interpersonal.

Secara teoritis, perkembangan kecerdasan interpersonal juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang efektif. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi sosial yang bermakna. Lingkungan MI Hamzanwadi yang memberikan banyak kesempatan bagi interaksi berbasis nilai agama seperti kelompok diskusi, kegiatan mengaji bersama, dan ibadah berjamaah menjadi wadah bagi siswa untuk belajar memahami perasaan dan cara berpikir orang lain. Hal ini memperkuat konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Vygotsky, di mana siswa yang kurang mampu dalam keterampilan sosial dapat dituntun oleh siswa lain yang lebih mampu atau oleh guru melalui model interaksi yang bernilai akhlak. (McLeod Olivia, 2025) Dengan demikian, nilai internalisasi PAI memperkaya kualitas interaksi sosial siswa dan membentuk hubungan interpersonal yang harmonis.

Kekokohan kecerdasan interpersonal siswa juga dipengaruhi oleh teori perkembangan moral

Lawrence Kohlberg. Pada tahap internalisasi nilai, siswa terlihat telah mencapai tingkat moralitas konvensional, bahkan dalam beberapa kasus menuju moralitas pascakonvensional, di mana tindakan didasarkan pada prinsip moral yang diyakini, bukan sekadar mematuhi aturan. (Mariner, 2006) Misalnya, siswa yang menegur temannya untuk tidak berbohong bukan karena takut pada hukuman guru, tetapi karena meyakini bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang benar. Siswa yang mengajak temannya untuk shalat dhuha menunjukkan bahwa perilakunya didorong oleh kesadaran spiritual, bukan sekadar rutinitas. Ini merupakan bukti bahwa internalisasi nilai telah mentransformasikan cara berpikir moral siswa dan memperkuat kemampuan mereka berinteraksi secara positif dengan lingkungannya.

Lingkungan sekolah yang religius juga memperkuat perkembangan kecerdasan interpersonal melalui apa yang disebut Bandura sebagai modeling sosial. Guru yang menunjukkan kesabaran, keterbukaan, dan kasih sayang menjadi model interpersonal yang kuat bagi siswa. Ketika siswa meniru cara guru berkomunikasi, cara

guru menangani konflik, serta cara guru menghargai perbedaan, siswa belajar keterampilan interpersonal secara langsung. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan interpersonal dalam konteks internalisasi nilai PAI tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal, tetapi melalui proses observasional, role model, dan pembiasaan interaksi sosial yang bernilai positif.

Secara keseluruhan, nilai-nilai internalisasi Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh multidimensi terhadap perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa. Nilai yang terinternalisasi memperkuat konsep diri, meningkatkan kemampuan refleksi dan regulasi diri, serta mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat. (El-yunusi, Fatimatuzzahro, & Abidin, 2025) Pada saat yang sama, nilai tersebut meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti empati, komunikasi efektif, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. (Nurhaliza, 2024) Kedua kecerdasan ini yang dalam pandangan Gardner merupakan bagian dari kecerdasan pribadi menjadi fondasi penting bagi perkembangan kepribadian yang

matang dan berkarakter.(Cahyo, 2021)

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa internalisasi nilai PAI tidak hanya menghasilkan perilaku keagamaan yang tampak secara lahiriah, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam yang membentuk kualitas kepribadian siswa dari dalam. Proses ini pada akhirnya mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran spiritual, kecerdasan emosional, dan kemampuan sosial yang matang sebuah tujuan yang menjadi inti dari pendidikan Islam yang holistic.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa di MI Hamzanwadi No. 1 Pancor, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui empat pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, dan penegakan aturan. Keempat pendekatan ini diterapkan secara sistematis dan

berkesinambungan sehingga tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai keislaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan pengamalan nilai secara afektif dan psikomotorik. Internalisasi nilai tersebut terbukti berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa, yang tampak melalui meningkatnya kemampuan mengenali diri, mengatur emosi, membangun motivasi intrinsik, serta mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Pada saat yang sama, internalisasi nilai PAI juga berdampak kuat terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal, di mana siswa semakin mampu berempati, berkomunikasi secara santun, bekerja sama, serta membangun relasi sosial yang harmonis dengan teman maupun guru. Keteladanan guru dalam bersikap, berinteraksi, dan memberikan bimbingan menjadi faktor penting yang memperkuat pembelajaran nilai melalui proses modeling sosial.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad Rizki, U. U. (2021). *analisis pengukuran regulasi diri*. 8(2).

- Anggraeni, T. D., Lidyasari, A. T., & Herwanto, A. (2025). *Impact of Digital Media on Character Development and Social Skills Among Primary School Students at Sekolah Indonesia Jeddah*. 17, 832–841.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6031>
- Anwar, A. (2023). Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 35–45.  
<https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106>
- Aseery, A. (2024). Enhancing learners' motivation and engagement in religious education classes at elementary levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58.  
<https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2256487>
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*.
- Cahyo, D. (2021). Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) dan Relevansinya Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Skripsi*, 81.
- Delviany, V., Dewi, E., & Hulawa, D. E. (2024). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. 5(2), 357–370.
- El-yunusi, M. Y. M., Fatimatuzzahro, S., & Abidin, Z. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar*. 9, 16680–16688.
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 148–156.  
<https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Husni, M. S. (2023). *internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam (PAI) dalam pembentukan akhlaqul karimah santri (studi kasus di pondok pesantren al-hikmah binangun singgahan tuban)* (Vol. 183). universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang.
- Karinta, A. (2022). Pengaruh Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Gizi Kesmas*.
- Kementerian PPPA, 2020. (2020). *Laporan Kinerja Kemen PPPA (periode 2020–2023)*. 1–23.
- Luckmann, P. L. B. and T. (1966). *The Social Construction Of Reality*. New York: Garden City, N.Y.: Doubleday.
- Maesto. (n.d.). *Teori Kepribadian Humanistik Carl Rogers*. Retrieved from <https://maestrovirtuale.com/id/Teori-Kepribadian-Humanistik-Carl-Rogers/>
- Mariner, B. (2006). *Kohlberg's Theory of Moral Development*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/kohlbergs-theory-of-moral-development-2795071>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. America: SAGE Publications, Inc. All.
- McLeod Olivia, S. G.-E. (2025). *Zone of Proximal Development*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/Zone-of-Proximal-Development.html>
-

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Naimah, E. N. (2025). *Keterampilan berpikir historis perspektif lickona implikasinya dalam membangun pendidikan karakter siswa di era modern 1. 10*, 806–815.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1).
- Rohayati, E. (2011). *PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK Enok*. (1).
- Rokhman, A., Hanief, M., & Wiyono, D. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa. *Intizar*, 29(2), 197–209.  
<https://doi.org/10.19109/intizar.v29i2.17012>
- Setyorini, A., & Asiah, S. (2021). *KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA (Studi Pendekatan Kualitatif Kepustakaan)*. 71–99.
- Widiastuti, N., Pujiarti, E., & Setyaningsih, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI. In *Literasi Nusantara*.
- Yulianto, D., Sayekti, L. A., & Sugiyanto. (2020). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Kulon Progo. *Publikauma: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 8(1), 103–112.  
<https://doi.org/10.31289/publika.v8i2.4313>.